

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya menegjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (2005: 4) menyatakan dalam pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Kelompok kecil yang telah dibuat ditugaskan untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Proses pembelajaran, dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok menguasai bahan pelajaran.

Beberapa macam strategi pembelajaran yang kita kenal, salah satu di antaranya adalah strategi pembelajaran kooperative. Strategi pembelajaran kooperatif berpusat pada peserta didik, yang dilaksanakan dengan cara berdiskusi dan memberikan kesimpulan terhadap materi yang

didiskusikan. Dengan memanfaatkan media pembelajaran menggunakan media interaktif terinovasi dan dipadukan dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif diharapkan akan bisa meningkatkan motivasi peserta didik dalam mempelajari materi dan dapat berinteraksi dengan teman dalam kelompok diskusinya (Mutaqin dkk, 2009).

a. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut (Miftahul Huda, 78-79):

- 1) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 2) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- 3) Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- 4) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 5) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 6) Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2005:10), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1) Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2) Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2005). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000), yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para

pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

c. Jenis – jenis Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima macam metode pembelajaran kooperatif yang berhasil dikembangkan para peneliti pendidikan di *John Hopkins University* yaitu : STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Teams Games Tournament*), TAI (*Teams Accelerated Instruction*), CIRC (*Cooperative Integrated Reading & Composition*), dan Jigsaw. (Slavin, 2005 : 10-17).

1) STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan pendekatan kooperatif yang paling sederhana. Dalam metode ini siswa dibagi dalam bentuk kelompok beranggotakan 4 -5 orang yang berbeda jenis kelamin, etnis, dan kemampuan. Guru menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi visual atau teks. Secara individual setiap 2 minggu siswa diberi kuis.

2) TGT (*Teams Games Tournament*)

Teams Games Tournament (TGT) hampir sama dengan STAD, namun dalam TGT tidak menggunakan kuis atau saling Tanya melainkan menggunakan tournament atau lomba mingguan. Dalam lomba itu siswa berkompetisi dengan anggota tim lainnya agar dapat menyumbangkan poin pada skor mereka. TGT terdiri dari 4 langkah, yaitu identifikasi masalah, pembahasan masalah dalam kelompok,

presentasi hasil bahasan kelompok (*tournament*), dan penguatan dari guru.

3) TAI (*Teams Accelerated Instruction*)

Teknik ini menggunakan metode belajar kelompok dengan belajar secara individu. Tiap anggota kelompok akan diberi soal – soal terhadap yang harus mereka kerjakan sendiri – sendiri dalam kelompoknya. Setelah itu hasil pekerjaan mereka diperiksa oleh anggota tim lain. Jika seorang siswa mampu mengerjakan soal dalam satu tahap, maka ia diperbolehkan untuk mengerjakan soal selanjutnya dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Namun jika ia belum mampu menjawab suatu soal. Maka ia harus mengerjakan kembali soal yang tingkat kesulitannya sama sebelum ia melanjutkan ke soal yang lebih sulit.

4) CIRC (*Cooperative Integrated Reading & Composition*)

Teknik ini sejenis dengan TAI, namun hanya ditekankan pada pengajaran membaca, menulis, dan tata bahasa. Aktivitas CIRC terdiri dari siswa mengikuti urutan instruksi guru, latihan tim, asesmen awal tim dan kuis.

5) Jigsaw

Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggungjawab untuk mempelajari bagian tertentu yang diberikan. Jigsaw terdiri dari lima langkah yaitu siswa

membaca dan mengkaji bahan ajar, diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok siswa (homogen), tes/kuis, dan penguatan dari guru.

d. Kendala pembelajaran kooperatif

Kendala dari pembelajaran kooperatif yang paling utama ada tiga (Miftahul Huda, 2012: 68-69). Tiga hal utama tersebut adalah:

1) *Free Rider*

Perancangan pembelajaran kooperatif yang kurang baik akan berdampak pada munculnya free rider atau “pengendara bebas” . Yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya. Mereka hanya “mengekor” saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain.

Free rider sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif di tugaskan untuk menangani satu lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu. Pengerjaan tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian kelompok yang lain justru “bebas berkendara”, berkeliaran kemana-mana.

2) *Diffusion of Responsibility*

Diffusion of responsibility (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang “lebih mampu”. Misal jika mereka ditugaskan untuk mengerjakan matematika, beberapa anggota yang dipersepsikan tidak mampu berhitung atau menggunakan rumus-rumus dengan baik sering kali tidak dihiraukan oleh teman-teman yang lain.

Mereka yang memiliki skill matematika yang baik pun terkadang malas mengajarkan keterampilannya pada teman-teman yang kurang mahir di bidang matematika. Bagi mereka hal ini hanya membuang-buang waktu dan energi saja.

3) *Learning A Part of Task Specialization*

Dalam beberapa metode tertentu, seperti Jigsaw, Group Investigation dan metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antara satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya, sementara bagian materi lain yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak di bahas sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Ketiga kendala ini bisa diatasi jika guru mampu: (1) mengenali sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswa-siswanya, (2) selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan yang paling penting, (3) mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain. Sebagai pendidik sangatlah penting untuk mengetahui hal-hal tersebut guna memantau perkembangan peserta didik. (Slavin : 1995)

Tugas utama seorang pengajar dalam proses pengajaran (Umi Rachayati dkk : 2014) Pembelajaran tugas utama pengajar adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal ini tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas pengajar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Pada penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Alasan dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena model pembelajaran ini merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu, dapat

digunakan untuk memberikann pemahaman konsep materi yang sulit kepada siswa dimana materi tersebut telah dipersiapkan oleh guru melalui lembar kerja atau perangkat pembeajaran lain.

2. Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi model, salah satunya yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*). STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005: 143). STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan penggunaan metode ceramah, *questioning* dan diskusi. (Endang Mulyatiningsih, 2012). Slavin (2005: 143 - 146) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:

a. Penyajian kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Guru menyajikan materi di depan kelas secara ceramah yang difokuskan pada konsep-konsep materi yang akan dibahas saja. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama penyajian materi di kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan tes dan skor mereka

menentukan skor tim mereka. Selanjutnya siswa disuruh belajar dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan tes dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan.

c. Tes

Tes atau kuis diadakan setelah belajar kelompok selesai dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan belajar siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan tes, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Siswa dituntut untuk melakukan yang terbaik sebagai hasil belajar kelompoknya. Selain bertanggung jawab secara individual, siswa juga harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk kesuksesan kelompok. Tes ini dilakukan setelah satu sampai dua kali penyajian kelas dalam pembelajaran kelompok.

d. Poin Kemajuan

Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor kuis mereka (persentase yang benar) melampaui skor awal mereka (Slavin, 2005: 159). Pemberian skor kemajuan juga bertujuan agar seluruh siswa bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya bagi tiap siswa dan tim mereka.

Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor awal, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama.

Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal. Kriteria penentuan skor kemajuan individu tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penentuan Skor Kemajuan (Slavin, 2005: 159)

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10-1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

e. Rekognisi Tim (Penghargaan Kelompok)

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Kriteria ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian penghargaan ini bukan hanya berupa hadiah, tetapi bisa juga dalam bentuk pujian.

Tabel 2. Tiga Macam Tingkatan Penghargaan (Slavin, 2005: 160)

Kriteria (Rata-Rata Tim)	Penghargaan
15-19	Tim Baik (Good Team)
20-24	Tim Sangat Baik (Great Tim)
25-30	Tim Super (Super Team)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD akan menuntut siswa melakukan kegiatan diskusi bersama kelompok, sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran DLE. Pada pembelajaran DLE siswa diusahakan tidak hanya menjadi pendengar saja, tetapi siswa juga harus aktif dan diberdayakan agar siswa dapat memperdalam pengetahuan serta pengalaman belajar diskusi dengan teman sesama anggota. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, memiliki fase-fase pembelajaran kooperatif yang mana terdiri dari enam komponen utama.

Tabel 3. Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif (Agus Suprijono, 2008: 63)

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajara pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Penjelasan dari fase-fase pembelajaran kooperatif jika diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Menyampaikan secara singkat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD (fase 1).
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (fase 1).
- 3) Mengulang sekilas pelajaran yang lalu yang mempunyai hubungan dengan bahan yang akan diajarkan (fase 2).
- 4) Apersepsi, membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bahan yang akan diajarkan untuk memancing minat peserta didik (fase 2)

b. Pelaksanaan

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin, dan kemampuan akademis (fase 3).
- 2) Peserta didik dalam kelompok diberi tugas, dalam pemberian tugas pendidik melakukan dengan cara berikut (fase 3):
 - a) Tema tugas diskusi dibagi secara undian oleh ketua kelompok.
 - b) Ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan kepada teman-teman.

- 3) Diskusi kelas (fase 3)
 - a) Peserta didik mendiskusikan tugas kelompok yang akan dikerjakan.
 - b) Salah satu kelompok presentasi tugas diskusi secara bergantian di depan kelas.
 - c) Kelompok lain menjadi pendengar, siswa bisa bertanya jawab dan semua siswa mengerjakan materi yang sama dengan materi yang di presentasikan (fase 4).
- 4) Pendidik dan peserta didik menyimpulkan akhir diskusi (fase 4).
- 5) Pendidik memberi evaluasi (fase 5).

Presentasi selesai, siswa diberi tugas individu yaitu mengerjakan soal tes. Pada tahap ini setiap peserta didik tidak diperbolehkan mencontek teman lainnya.

- 6) Penghargaan kelompok (fase 6)

Aktivitas peserta didik dihargai oleh guru ketika proses diskusi berlangsung, dan kemudian diberi penghargaan sesuai prestasinya. Penghargaan (reward) dari guru berupa bingkisan hadiah dan diumumkan sesudah proses belajar mengajar selesai, sehingga siswa termotivasi. Penghargaan kelompok dihitung dengan skor individual tim yang disebut poin kemajuan. Para

siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat dimana skor tugas individu siswa melampaui skor awal siswa.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (Santi Utami, 2015) :

- a. Dokumentasi yang merupakan dokumentasi nilai siswa sebagai dasar pembagian kelompok STAD dan pengukuran keberhasilan penelitian. Setelah kegiatan dalam kelompok berjalan, kemudian dilakukan tes tertulis untuk mengetahui siswa dengan nilai tertinggi dan terendah. Nilai siswa juga dijadikan sebagai penentu kelompok terbaik dalam kelas tersebut. Kelompok terbaik akan mendapatkan suatu penghargaan dari guru. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar belajar dengan lebih baik, dan
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini RPP digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap siswa yaitu dengan metode STAD. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu sebuah analisis untuk menggambarkan data berdasar pada perhitungan *mean*, *median*, dan modus. Modus merupakan nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut. Mean merupakan nilai rata-rata atas kelompok tersebut. Rumus dari mean adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Median merupakan nilai tengah dari sekelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil hingga yang terbesar.

Seperti yang telah dijelaskan model pembelajaran STAD memadukan antara metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Mata diklat DLE terdiri dari 2 proses pembelajaran yaitu teori dan praktik, sehingga dapat diberikan model pembelajaran kooperatif STAD karena dalam mata diklat tersebut dapat diberikan metode ceramah dan berdiskusi, yang nantinya akan lebih efisien dalam proses belajar. Adanya kelompok praktik dan teori siswa dapat berdiskusi dan bertanya jawab antar sesama ataupun dengan guru sehingga akan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Jadi metode pembelajaran STAD dapat diterapkan pada mata diklat DLE.

3. Keaktifan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Belajar menurut Dave Meier yang dikutip Martinis Yamin (2007:75) adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi keaktifan.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Sardiman (2012:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Belajar aktif ditandai bukan hanya melalui keaktifan siswa yang belajar secara fisik namun juga keaktifan mental. Justru keaktifan mental merupakan hal yang sangat penting dan utama dalam belajar aktif dibandingkan keaktifan fisik. Keaktifan (aktivitas) siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan – permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sudjana (2001:72), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; (5) melatih diri dalam

memecahkan masalah atau soal; serta (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.

Sedangkan menurut Dierich (Oemar Hamalik, 2001:72-73), klasifikasi aktivitas belajar siswa dapat dibagi menjadi 8 kelompok, yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan sesuatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model.

- g. Kegiatan-kegiatan mental” merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya maka keaktifan belajar adalah segala kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa untuk memahami persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran. Keaktifan (aktivitas) siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keaktifan belajar siswa diobservasi dengan lembar observasi keaktifan belajar siswa yang berisi indikator keaktifan yang harus dicapai siswa. Penilaian pada lembar observasi ini adalah dengan menentukan persentase keaktifan setiap siswa. Persentase keaktifan siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Wijayanti, 2012:67).

$$capaian = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Pedoman kriteria keaktifan siswa pada pembelajaran menurut Arikunto (2007:18) sebagaimana tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Pedoman Kriteria untuk Keaktifan Siswa.

Capaian	Kriteria
75 % - 100 %	Tinggi
51 % - 74 %	Sedang
25 % - 50%	Rendah
0% - 24%	Sangat Rendah

Dari penjabaran kajian teori dari Oemar Hamalik dan Sudjana dapat disimpulkan indikator keaktifan yang harus dicapai siswa antara lain: 1) mencatat penjelasan guru dan hasil diskusi, 2) memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, 3) dapat bekerjasama dengan teman, 4) berlatih menyelesaikan latihan soal atau menganalisis, 5) berani mempresentasikan hasil diskusi atau mengemukakan pendapat, dan 6) mampu memecahkan masalah.

Menurut Arikunto (2016: 6) dalam proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, guru menginginkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan mengharapkan adanya timbal balik antara guru dan siswa. Siswa diajak berpikir, mengemukakan pendapat, menuliskan hasil diskusi, serta menyuruh siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Inilah yang dimaksud dengan memberi tindakan. Ketika siswa melakukan proses pembelajaran secara aktif tersebut, otaknya aktif tidak mengantuk. Dengan cara demikian, presentasi belajar siswa akan meningkat seperti yang diharapkan.

Dalam indikator keaktifan yang telah ditentukan, diharapkan siswa dapat menjadi lebih aktif dalam belajar. Saat siswa aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak merasakan bosan atau mengantuk dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

4. Hasil Belajar

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang sangat penting dalam membantu siswa mencapai SK dan KD (Depdiknas, 2003: 23). Sedangkan menurut Awaludin(2008: 1) Materi pelajaran merupakan bahan ajar utama minimal yang harus dipelajari oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Dengan materi pembelajaran, memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runut dan sistematis, sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Penguasaan materi merupakan kemampuan menyerap arti dari materi suatu bahan yang dipelajari. Penguasaan bukan hanya sekedar mengingat mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga bersifat dinamis (Arikunto, 2016: 115).

Menurut Sadiman (2012: 22) penguasaan materi merupakan hasil belajar ranah kognitif. Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar itu pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi adalah:

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Menurut Piaget (dalam Oktarina, 2008: 18) pertumbuhan intelektual manusia terjadi karena adanya proses kontinyu yang menunjukkan equilibrium dan disequilibrium, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penguasaan materi adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa setelah ia menerima bahan pelajaran. Penguasaan materi siswa merupakan hasil belajar dalam kecakapan kognitif.

Penguasaan materi merupakan hasil belajar dari ranah kognitif. Menurut Sudijono (2012: 50-52), ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingatingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri.
- c. Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.
- d. Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan fakto-faktor yang lainnya.
- e. Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis

sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

- f. Penilaian atau evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbedabeda. Keenam tingkat tersebut dalam taksonomi Bloom (Darmadi, 2009: 26) yaitu:

- a. Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi strategi problem solving dan lain sebagainya.
- b. Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- c. Tingkat penerapan (*application*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke

dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- e. Tingkat sintesis (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- f. Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Risdiawati (2012), yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Imogiri Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Asmawati (2011), dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Bunyi”. Hasil penelitian ini menunjukkan meningkatnya penguasaan konsep siswa pada materi bunyi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Timur (2014) dengan judul penelitian “Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Metode Konvensional Terhadap Hasil Belajar Mata Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Siswa Kelas XI SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari penerapan model pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

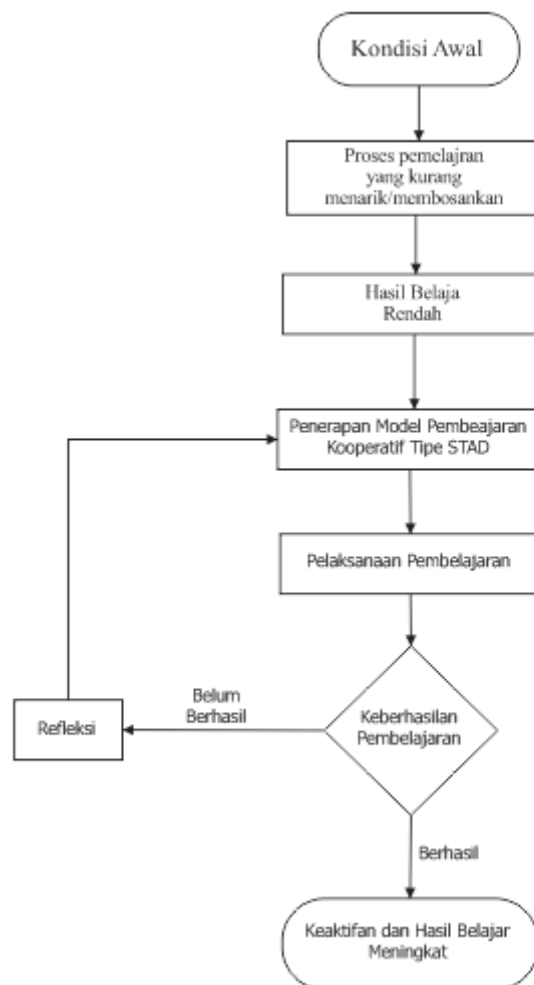
Pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses pembelajaran seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut agar di dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan, maka upaya yang dilakukan yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung oleh materi dan karakteristik siswa.

Model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa agar bisa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, baik aktif dalam mempelajari suatu materi dan aktif dalam berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran Dasar Listrik Elektronika harus dikemas dengan menarik sehingga siswa termotivasi untuk aktif belajar dan ingin meningkatkan hasil belajar. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan guru dapat merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara aktif atau sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat jika siswa bisa mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang

sudah melakukan pembelajaran secara kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan sendirinya akan mendorong potensi yang dimiliki untuk meningkatkan hasil belajar pada mata diklat Proses Dasar Perlakuan Logam. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD, akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang meningkat.



Gambar 1. Flowchat Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat Dasar Listrik Elektronika dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2018/2019.
2. Penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata diklat DLE dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X Teknik Elektronika Industri SMK Negeri 2 Wonosari tahun ajaran 2018/2019.